

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah daya upaya manusia untuk berkembang lebih maju, baik berkembang jasmani dan rohaninya. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia muda, yaitu pengangkatan manusia muda ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh dan membudayakan diri. Menurut Driyarkara, “Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi membantu manusia muda untuk berkembang menjadi manusia utuh, bermoral, bersosial, berwatak, berpribadi, berpengetahuan, dan beruhani” (Setiawan, 2008: 11).

Setiap orang tua selalu mendambakan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang maksimal dan optimal. Sehingga sekolah yang dianggap bermutu selalu diserbu oleh pendaftar disetiap penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tidak peduli orang tua harus menyediakan uang jutaan bahkan puluhan juta rupiah agar diterima disekolah yang diincarnya.

Kreteria sekolah bermutu di Indonesia sampai saat ini masih menjadi polemik. Apakah sekolah yang bermutu itu harus berstatus SBI (Sekolah Standar Nasional), ataukah yang SSN (Sekolah Standar Nasional), atau sekolah yang berstatus *full day school*? Belum ada kesepakatan bersama yang pasti untuk menentukan status unggulan pada sebuah institusi pendidikan ini. Apakah sekolah dikatakan unggul apabila sekolah tersebut mampu membangun gedung sekolah bertingkat-tingkat, beruangan AC, atau dalam keseharian guru mengajar selalu menggunakan pengantar bahasa Inggris? Ataukah sekolah dikatakan unggul apabila sekolah tersebut mampu memenuhi delapan standar pengelolaan pendidikan seperti yang diamanatkan PP No. 19 tahun 2005?

Akhir-akhir ini banyak sekolah menawarkan *output* lulusannya dengan menguasai kecakapan atau ketrampilan tertentu. Misalnya di sekolah dasar anak dibekali kecakapan lancar membaca Al-Qur'an, Hafal Juz'ama, dan atau ada sekolah yang membekali anak ketrampilan tertentu misalnya untuk kelas satu SD anak harus sudah bisa membuat orang tuanya makanan/minuman tertentu dan lain-lain, yang pada prinsipnya sekolah-sekolah ini berlomba-lomba menanamkan karakter tertentu pada pribadi anak.

Sekolah saat ini tidak sekedar menjadi laboratorium masyarakat, tetapi sekolah sudah menjadi korban masyarakat. Banyak sekolah yang yang didesain untuk menyalasi kondisi masyarakat yang *happen* saat itu. Ketika para orang tua sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyalasi kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah.

Bagi sebagian orang mungkin *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Terutama untuk orang yang memiliki sisa uang banyak untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Pertama, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari sekolah dengan program reguler. Kedua, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Ketiga, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif. Keempat, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal) memiliki peluang besar untuk tercapai. Jelas kondisi-kondisi tersebut akan muncul dan menjadi pilihan yang menjanjikan bagi anak dan orang tua.

Tapi di sisi lain dari kaca mata anak-anak, hanya anak 'hebat' yang kuat dengan stimulus sekolah yang beragam dan mendominasi waktu mereka sehari-hari. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi

aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Sistem pendidikan tersebut memang seolah-olah menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, tapi penerapan *full day* sendiri sebenarnya sudah tidak adaptif lagi dengan karakteristik perkembangan anak-anak. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga. Psikiater Suryani, pernah mengatakan, “sistem belajar-mengajar seharian, yang biasa disebut *full day school*, terbukti merusak mental siswa, ditandai berkembangnya generasi apatis dan beringas” (Suryani, 2011).

Full day school adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk mensiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam- jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam. Namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*output*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan *skill* yang mumpuni.

Menurut Sismanto, “*full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa” (Sismanto, 2011).

Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB

Pendidikan dasar mempunyai peranan yang penting bagi upaya memberikan pendidikan bagi warga negara oleh karena itu keterlaksanaannya merupakan sesuatu hal yang wajib sifatnya. Layanan pendidikan dasar tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan yang formal saja namun juga individu yang memerlukan layanan khusus, seperti anak berkebutuhan khusus, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil dan anak-anak dari keluarga miskin. Suatu kondisi yang bertolak belakang bahwa memang sekolah-sekolah yang terletak di daerah perkotaan padat penduduk atau sekolah-sekolah favorit mempunyai jumlah siswa yang relatif stabil. Harapannya hal ini sinkron dengan *Declaration of Human Right*.

Jadi sekolah *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *Green Education*, Teknologi Informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school*, peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan murid secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul murid takut dengan guru, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

Sekolah *full day* secara historis merupakan pengembangan dari sekolah unggul (*excellent school*) yang muncul pada pertengahan tahun 1990 an. Selain menjadi sekolah *full day*, sekolah unggul (*excellent school*) juga berevolusi menjadi sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah eksperimen (laboratorium), sekolah *full day*, dan label-label lain yang melekat pada sekolah yang diasumsikan dengan “unggul”. Sekolah-sekolah tersebut memiliki ciri dan karakteristik yang hampir mirip

yaitu biaya yang tinggi, fasilitas yang serba mewah, elitis, eksklusif, dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang diasumsikan profesional

Secara umum, *full day school* didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Hal ini kalau tidak disiasati dengan tambahan jam sekolah maka akan berimplikasi pada kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di rumah (di luar jam sekolah). Kedua, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representatif dan profesional. Maka kehadiran *full day school* diharapkan dapat mengakomodir tuntutan-tuntutan di atas

SDIT Qurrota A'yun juga menawarkan keunggulan tertentu, yakni mempunyai visi terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif dan mandiri, sehingga tiap tahunnya siswa yang mendaftarkan diri di SDIT Qurrota A'yun selalu bertambah.

Dengan pro kontra tentang keberadaan sekolah *full day school* dan semakin tingginya posisi tawar yang dimiliki SDIT Qurrota a'yun, apakah sebenarnya yang menarik di sekolah ini?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah “bagaimana pengelolaan *Full Day School* di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo? Fokus penelitian ini dijelaskan menjadi dua sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan kurikulum *Full Day School* di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) di SDIT *Full Day School* Qurrota A'yun Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan kurikulum *Full Day School* SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Guru di SDIT *Full Day School* Qurrota A'yun Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan berkaitan dengan pengelolaan *Full Day School* di SDIT. Penelitian ini juga digunakan, sebagai bahan masukan untuk penelitian terkait atau bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten sebagai bahan masukan dan informasi sejauhmana pelaksanaan pengelolaan *Full Day School* di SDIT di Kabupaten Ponorogo.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas programnya secara profesional, khususnya terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang dan perlu dilakukan pembenahan.

- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerjanya terutama terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- d. Siswa sekolah, dengan pengelolaan SDIT bisa mendapatkan kebutuhan yang lebih baik atau dengan kata lain terpenuhi hak atas pendidikan, dapat mengembangkan hubungan sosial lebih mandiri, lebih mampu beradaptasi dan berperilaku positif.

E. Daftar Istilah

Pengelolaan : (1) proses, cara, perbuatan mengelola; (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat di pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Full Day School : program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah

Sekolah Unggul : adalah sekolah yang mampu membawa setiap siswa mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu ditunjukkan prestasinya tersebut.

Pembelajaran : proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar

SDM : Sumber Daya Manusia

Fasilitas : sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi

SDIT : Sekolah Dasar Islam yang memadukan kurikulum matapelajaran umum dan agama